

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sejak WHO menetapkan pandemi Covid-19 sebagai keadaan darurat untuk kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional pada tanggal 30 Januari 2020 lalu, semua kegiatan sosial yang biasa dilaksanakan di luar ruangan menjadi dibatasi dan lebih dianjurkan untuk dilaksanakan di dalam rumah (WHO, 2020). Di Indonesia sendiri, kasus Covid-19 pertama diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah kasus sebanyak 2 kasus (Susilo, dkk., 2020). Sejak saat itu, kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia semakin meningkat hingga memakan banyak korban jiwa, sehingga pemerintah akhirnya mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar atau PSBB untuk menanggapi keadaan darurat kesehatan masyarakat ini (Andriani, 2020).

Pembatasan sosial berskala besar ini juga mempengaruhi kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19, dalam peraturan tersebut disampaikan bahwa kegiatan belajar dan mengajar dianjurkan untuk dilaksanakan di rumah, sehingga anak dan guru tidak boleh pergi ke sekolah karena dikhawatirkan akan menimbulkan kerumunan yang dapat menyebabkan terjadinya penularan virus corona secara besar-besaran. Selain Indonesia, anjuran untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di rumah juga terjadi di berbagai negara melalui seruan dari organisasi pendidikan tingkat dunia, UNESCO (*United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organisation*) (Setiawan, 2020).

Adapun syarat suatu sekolah untuk kembali melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar seperti biasa atau tatap muka adalah jika sekolah tersebut berada di zona hijau, atau daerah yang memiliki tingkat penularan virus corona sebesar 0% dan harus memiliki izin dari pemerintah daerah setempat (Kemdikbud RI, 2020). Namun hal ini menjadi sulit dilakukan karena semakin banyaknya kasus terkonfirmasi Covid-19 yang terjadi setiap harinya. Pada

kurun waktu 3 bulan setelah pelaporan kasus pertama Covid-19 di Indonesia, jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 bertambah menjadi 27.549 kasus positif (Fadlilah, 2020)

Hal ini membuat banyak orang harus mulai beradaptasi dengan kebiasaan baru mereka, seperti selalu menggunakan masker ketika bepergian, menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain, menghindari kerumunan, serta mencuci tangan dengan menggunakan air mengalir dan sabun atau *handsanitizer* (Kementrian Kesehatan, 2020). Mereka juga harus mulai beradaptasi dengan sistem belajar yang sepenuhnya dilaksanakan di rumah. Karena pembelajaran anak usia dini menuntut kedekatan secara fisik dan juga psikologis antara pengajar dengan anak didik agar dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas (Agustin, Puspita, Nurinten, & Nafiqoh, 2021), maka orangtua otomatis menjadi guru untuk membantu anak belajar selama di rumah (Fadlilah, 2020).

Selain orangtua, anak juga harus mulai beradaptasi dengan keadaan baru di sekitarnya. Berbeda dengan orang dewasa, anak memiliki caranya sendiri dalam menyesuaikan diri dengan keadaan baru mereka. Dengan bantuan orangtua dan lingkungan sekitarnya, anak dapat menumbuhkan resiliensi dalam diri mereka (Novianti, 2018). Anak yang terpapar pengalaman dan lingkungan yang berbahaya, dapat tumbuh menjadi anak yang tangguh (Gillham et al., 2013). Dengan bantuan dari lingkungan sekitarnya ini, anak-anak beradaptasi dan banyak dari mereka berkembang (Gillham et al., 2013).

Dengan adanya kebijakan mengenai kegiatan belajar dari rumah ini, waktu bermain anak di rumah lebih banyak dihabiskan untuk mengerjakan tugas. Hal ini tentu saja akan membuat anak merasa lelah, baik secara fisik maupun psikologis, karena anak merasa jenuh dan stress dengan tekanan yang dialaminya selama kegiatan belajar dari rumah ini. Survei yang telah dilakukan oleh KPAI pada tanggal 13-20 April 2020 terhadap 1.700 responden yang terdiri dari siswa jenjang pendidikan TK hingga SMA dan tersebar di 54 kabupaten/kota di 20 provinsi, menemukan bahwa sebanyak 77,8% siswa mengeluhkan tugas yang menumpuk serta waktu pengerjaan yang sempit sehingga waktu istirahat berkurang dan menyebabkan kelelahan pada tubuh

mereka (Safitri, 2020). Kendala lain yang dialami oleh anak juga terjadi pada perkembangan sosialnya, pada masa pandemi ini anak mengalami kendala dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya karena dibatasinya interaksi sosial secara langsung dalam upaya mengurangi angka penyebaran virus Covid-19 (Agustin, Inten, Permatasari, & Mulyani, 2021). Anak-anak membutuhkan kemampuan resiliensi sebagai sumber kekuatan untuk menghadapi kesulitan umum maupun tidak umum yang ada di sekitar mereka (Grotberg, 1995). Beberapa anak mungkin mulai menunjukkan kemampuan resiliensi mereka terhadap keadaan ini, sedangkan yang lainnya masih belum menunjukkan kemampuan tersebut.

Penelitian mengenai resiliensi anak terhadap keadaan di sekitarnya telah banyak dilakukan, seperti penelitian mengenai “Resiliensi Anak Jalanan yang Bersekolah di Rumah Singgah Diponegoro Surabaya” yang dilakukan oleh Sakwa (2020) yang menyatakan bahwa anak dengan lingkungan sosial dan keadaan yang kurang menguntungkan terbukti dapat memiliki resiliensi yang baik terhadap keadaan barunya. Sedangkan penelitian mengenai “Resiliensi pada Anak dengan Kanker” yang dilakukan oleh Rosalinda, Maulana, & Fitriah (2012) menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan dengan dukungan dari lingkungan sosial yang baik dapat memiliki resiliensi terhadap keadaan buruk yang dialaminya. Peneliti belum menemukan penelitian mengenai resiliensi anak terhadap situasi pandemi dari konteks apapun. Sehingga hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “UPAYA ORANGTUA DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN RESILIENSI PADA ANAK SAAT BELAJAR DARI RUMAH”.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah anak memiliki resiliensi terhadap praktik belajar dari rumah pada masa pandemi ini?
2. Faktor apa saja yang membantu tumbuhnya resiliensi pada anak selama melaksanakan praktik belajar dari rumah di masa pandemi?

3. Bagaimana anak menumbuhkan resiliensi selama melaksanakan praktik belajar dari rumah di masa pandemi?
4. Adakah upaya dari orangtua untuk menumbuhkan resiliensi pada anak selama praktik belajar dari rumah di masa pandemi?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah anak memiliki resiliensi terhadap praktik belajar dari rumah pada masa pandemi ini.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat membantu tumbuhnya resiliensi pada anak selama melaksanakan praktik belajar dari rumah di masa pandemi?
3. Untuk mengetahui bagaimana cara anak menumbuhkan resiliensi selama melaksanakan praktik belajar dari rumah di masa pandemi.
4. Untuk mengetahui apakah ada upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk menumbuhkan resiliensi pada anak selama melaksanakan praktik belajar dari rumah di masa pandemi.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pentingnya resiliensi anak usia dini pada praktik belajar dari rumah di masa pandemi.

2. Secara praktik

a. Bagi orangtua dan peneliti

Diharapkan dengan adanya hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan untuk mengetahui apakah seorang anak sudah memiliki kemampuan resiliensi atau belum.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dalam meneliti topik yang berkaitan dengan resiliensi dan anak.

1.5 Sistematika penulisan

Adapun sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian mengenai resiliensi anak usia dini pada praktik belajar dari rumah di masa pandemi ini. Dalam bab I ini juga terdapat sistematika penulisan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini.

Bab II kajian pustaka, dalam bab ini berisikan teori-teori yang relevan dengan judul skripsi.

Bab III metode penelitian, dalam bab ini berisikan metode penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini. Selain itu disebutkan juga teknik pengumpulan data, sasaran dan lokasi, instrument pengumpulan data, serta teknik pengolahan data dalam melaksanakan penelitian ini.

Bab IV temuan dan pembahasan, pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil dan temuan yang peneliti dapatkan selama peneliti melaksanakan penelitian ini.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi, pada bab ini peneliti akan mencoba menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui inti dari penelitian ini. Dengan adanya kesimpulan maka diharapkan dapat diketahui rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.